

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan yang berupa keanekaragaman budaya, agama, suku, dan ras. Hal tersebut menjadi hal istimewa yang patut dibanggakan dan perlu dilestarikan. Keanekaragaman budaya menyebabkan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya yang ada di Indonesia, karena memiliki ciri khas tersendiri antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh daya kreatifitas masyarakat yang mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan daerah lain diantaranya adalah tenun adat (Nuraeni & Alfian, 2012:111).

Gusparini, (2014:22) mengemukakan bahwa tenun adat tradisional adalah pakaian yang dipakai sejak dahulu kala secara turun temurun oleh masyarakat untuk melindungi tubuh dan memberikan rasa nyaman kepada penggunanya. Tenun adat tidak hanya melindungi tubuh dan memberikan rasa nyaman terhadap penggunanya, tapi menjadi lambang filosofi dan nilai estetis kehidupan yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Rohmayana, (2016:2) mengatakan setiap daerah memiliki ciri khas budayanya, seperti rumah adat pakaian adat, tarian alat musik, maupun adat istiadat yang dianut. Kekhasan budaya lokal yang ada di setiap daerah memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya tenun adat, menjadi daya tarik karena memiliki ragam motif, warna yang unik yang mencirikan identitas suatu daerah atau suku.

Tenun Adat dapat dijumpai di dalam kehidupan masyarakat tradisional, dan banyak masyarakat yang menggunakan motif tertentu untuk diterapkan pada benda yang digunakan sehari-hari, mulai dari pakaian, alat rumah tangga, senjata, hingga dinding rumah. Motif yang ada di dalam tenun adat tersebut memiliki identitas kultur yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari masyarakat. Setiap daerah memiliki masing-masing tenun adat dengan motif yang berbeda-beda, baik itu perbedaan warna kain, maupun makna pada tenun adat tersebut, salah satunya adalah yang ada di Kabupaten Belu.

Kabupaten Belu merupakan Kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang terletak di bagian Timur di daerah perbatasan yang memiliki 4 suku besar diantaranya Suku Bunak (*marae*), Suku Tetun, Suku Kemak dan Suku Dawan. Setiap suku memiliki kekhasan serta keunikan dalam tata cara berbusana dan seni budayanya masing-masing. Kebudayaan tersebut diekspresikan melalui beragam cara seperti cara berpakaian, bahasa, dan upacara, pakaian untuk upacara adat, dan pakaian sehari-hari berdasarkan arti, fungsi, dan tujuan masing-masing.

Salah satu suku yang ada di Kabupaten Belu yaitu Suku Kemak. Suku Kemak memiliki tata cara berbusana yang berbeda dari suku-suku lain mulai dari upacara nikah, penerimaan tamu, acara minang, dan upacara keagamaan, hiburan rakyat serta busana sehari-hari. Tenun adat ini dibuat dengan cara ditenun serta menggunakan bahan baku yang dimiliki oleh masyarakat setempat seperti benang serat, kapas, sutra dan lain sebagainya. Tenun adat suku Kemak merupakan suatu tanda kebudayaan yang sangat bernilai dan dimiliki oleh sebagian besar suku di Belu, dan juga memiliki arti dan makna tersendiri bagi suku tersebut. Dalam

melaksanakan kegiatan ritual adat, suku Kemak selalu mengenakan busana yang terdiri dari *Tais Ine* (tenun adat wanita) dan *Tais Mane* (tenun adat pria).

Gambar 1.1 *Tais Mane*



(Sumber : *Dokumen pribadi 2021*)

Tenun Adat *Tais Mane* merupakan salah satu tenunan adat yang dikenakan oleh kaum pria pada saat melaksanakan upacara adat seperti mengikuti acara nikah maupun minang, upacara keagamaan. Tenun adat ini memiliki motif Ga'ap *Nugun* (Tanduk Kepiting) dan memiliki warna dasar hitam dan dihiasi dengan berbagai warna seperti, merah, hitam, kuning, hijau.

Gambar 1.2 *Tais Ine*



(Sumber : *Dokumen pribadi 2021*)

Tenun Adat *Tais Ine* merupakan salah satu tenunaan adat yang dikenakan oleh kaum wanita pada saat melaksanakan upacara adat seperti, acara minang, upacara kematian. Tenun adat ini memiliki motif *Ga'ap Nugun* (Tanduk Kepiting) dan memiliki warna dasar hitam dan dihiasi dengan berbagai warna seperti, merah, hitam, kuning, hijau. Kedua motif tersebut baik *Tais Mane* (tenun adat pria) dan *Tais Ine* (tenun adat wanita) memiliki motif yang sama namun yang membedakan hanyalah warna.

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan semakin berkembang. Namun berbanding terbalik dengan perkembangan zaman, tradisi dan kebudayaan masyarakat yang telah diwariskan nenek moyang semakin pudar dan mulai dilupakan. Melihat realitas ini penulis ingin memperkenalkan kembali kepada masyarakat umum tentang tradisi dan kebudayaan lokal. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih jauh tradisi dan kebudayaan khususnya mengenai tenun adat *Tais Mane* dan *Tais Ine* Suku Kemak Sanirin yang berada di Desa Leosama Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu.

Untuk mengetahui pemaknaan yang menyeluruh dari makna yang terkandung di dalam tenun adat *Tais Mane* dan *Tais Ine* Suku Kemak Sanirin di Desa Leosama Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu, penulis menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu mengembangkan gagasan penting atau signifikasi dua tahap. Dua tahap itu mengacu kepada istilah atau arti dari denotasi dan konotasi yang merujuk kepada sebuah makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama atau makna arti sebenarnya yang bersifat objektif atau faktual yang mengacu pada lambang-

lambang yakni dengan cara mengaitkan lambang-lambang dengan realita di kehidupan. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang berada pada tingkat kedua. Makna konotasi yang diberikan pada lambang-lambang dan lebih mengacu pada nilai-nilai budaya yang bertemu dengan perasaan serta emosi.

Dalam komunikasi, tanda merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengaitkan sesuatu yang lain secara signifikan (Eco, 2011:6-7). Dalam tradisi semiotika komunikasi, objek dan peristiwa merupakan tanda. Dengan demikian kain tenun merupakan teks yang dapat mewakili sesuatu yang lain yakni alam berpikir, filsafat hidup masyarakat pemiliknya. Tenunan adalah pakaian. Pakaian merupakan jenis komunikasi artifaktual yang menyampaikan pesan nonverbal termasuk barang perhiasan, dandanan, dan dekorasi (Ibrahim, 2011: vii). Karena itu, kain tenun adalah bentuk komunikasi artifaktual dalam komunikasi nonverbal.

Menurut Bernad (2011) dalam bukunya *fashion sebagai komunikasi* bahwa melalui pakaian orang yang mengkomunikasikan identitas-identitas kelas, gender, dan kelas sosial. Dengan prespektif ini, dapat dikatakan bahwa kain tenun yang juga adalah pakaian tidak serta merta sebagai pelindung tubuh manusia melainkan juga bentuk teks yang didalamnya menampilkan pesan-pesan tertentu baik melalui bentuk, warna, motif, bahkan proses pembuatannya.

Jika kain tenun merupakan sebuah teks yang mengungkapkan ide-ide, makna, dan nilai-nilai maka kain tenun perlu dibaca secara benar untuk memahami alam berpikir dan berasa para masyarakat pembuatnya. Dengan kata lain, orang mampu mengenal dan memahami sebagai cara berpikir, bersikap dan

berperilaku sebuah masyarakat dengan yang dikatakan Bernad bahwa pakaian merupakan cara yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan bukan hanya perasaan dan suasana hati melainkan juga nilai-nilai, ide-ide, harapan-harapan dan keyakinan-keyakinan kelompok sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Analisis Semiotika Makna Tenun Adat *Tais Mane* dan *Tais Ine* Suku Kemak di Desa Leosama Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu, berdasarkan semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan bahwa fokus permasalahan penelitian ini adalah Apa Makna yang terkandung dalam Motif dan Warna Tenun Adat *Tais Mane* dan *Tais Ine* Suku Kemak Sanirin di Desa Leosama Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu?

1.3 Batasan Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti penulis adalah makna yang terkandung dalam Motif dan Warna Tenun Adat *Tais Mane* dan *Tais Ine* di Desa Leosama Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang Makna Tenun Adat *Tais Mane* dan *Tais Ine* di Desa Leosama Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna baik secara akademik, teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian secara teoritis yaitu untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi peneliti sendiri agar menjadi insan akademik yang lebih baik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Program Studi, dapat dimanfaatkan untuk sumber referensi
2. Bagi Penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar serjana dan sebagai sumber pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam tenun adat perempuan dan laki-laki-di daerah Belu.
3. Bagi Penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tambahan bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang objek yang sama.

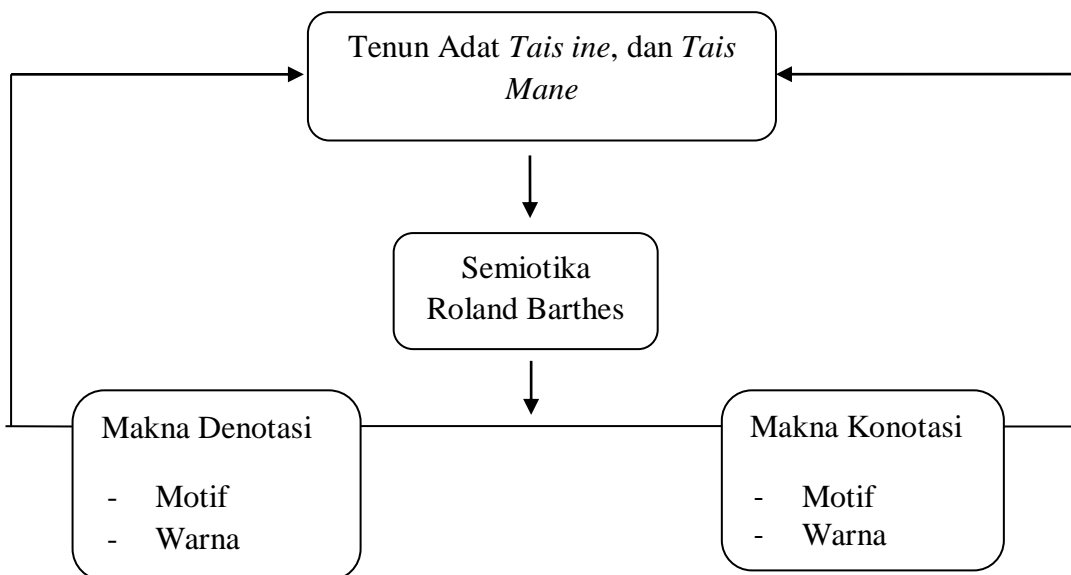
1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan untuk memecahkan suatu masalah dalam melaksanakan penelitian. Kerangka merupakan alur pemikiran mengenai penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian ini, Tenun Adat *Tais Mane* dan *Tais Ine* memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama atau makna arti sebenarnya yang bersifat objektif atau faktual yang mengacu pada lambang-lambang yakni dengan cara

mengaitkan lambang-lambang dengan realita di kehidupan. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang berada pada tingkat kedua. Makna konotasi yang diberikan pada lambang-lambang dan lebih mengacu pada nilai-nilai budaya yang bertemu dengan perasaan serta emosi.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini meneliti tentang makna yang terkandung di dalam Motif dan Warna *Tais Mane* dan *Tais Ine* tersebut. Peneliti menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes sehingga pembaca dapat memahami tanda yang ada di dalam Tenun Adat serta pemaknaan denotasi dan konotasi yang terkandung di dalamnya.

1.7 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang dibuat penulis pada saat melaksanakan penelitian atau kebenaran yang dapat diterima secara umum. Oleh sebab itu penulis berasumsi bahwa Makna Motif dan Warna Tenun Adat *Tais Mane* dan *Tais Ine* di Desa Leosama Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu, memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan suku-suku lain yang berada di Daerah Belu yang di dalamnya memiliki makna.

1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbuka sebenarnya. Ada pun hipotesis penulis dalam penelitian yaitu *Tais Mane* dan *Tais Ine* mengandung motif Tanduk kepiting dan terdiri dari warna Hitam, kuning, hijau, merah.